

KUMBANG (Kumpul Belajar Bareng): Peningkatan Kapasitas Pemuda Makassar dalam Mendukung Konservasi dan Ekonomi Kelautan

Adi Zulkarnaen^{1*}, Dirmansyah Darwin², Muh Fardan Ngoyo³, I Made Jyotisa Adi Dwipatna⁴, Junaedi Jabbar⁵

¹⁻⁴ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, ⁵ Marine Buddies Makassar

*Corresponding author

E-mail: Adi.zulkarnaen@unm.ac.id*

Article History:

Received: Nov, 2025

Revised: Nov, 2025

Accepted: Nov, 2025

Abstract: Kawasan pesisir Makassar memiliki potensi ekologis dan ekonomi, akan tetapi menghadapi tekanan pencemaran, degradasi ekosistem, dan rendahnya keterlibatan generasi muda dalam isu konservasi. Kegiatan KUMBANG (Kumpul Belajar Bareng) dilaksanakan oleh Marine Buddies Makassar bersama akademisi FEB UNM untuk meningkatkan kapasitas pemuda dalam memahami konservasi laut dan mengkaji peluang ekonomi kelautan. Metode pelaksanaan meliputi pemaparan materi, Focus Group Discussion (FGD), dan evaluasi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki persepsi awal yang positif terhadap konsep komunitas, yang menjadi modal sosial dalam proses pembelajaran. FGD menghasilkan identifikasi masalah utama pesisir Makassar serta berbagai solusi berbasis konservasi dan ekonomi biru, termasuk rehabilitasi ekosistem dan diversifikasi produk olahan laut. Pemetaan rencana aksi menggunakan Impact–Effort Matrix menghasilkan prioritas program yang realistik seperti pertemuan rutin, pelatihan kapasitas, dan aksi bersih lingkungan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan dan mendorong aksi kolaboratif untuk pengelolaan pesisir berkelanjutan.

Keywords:

Pemuda, Konservasi Laut, Ekonomi Kelautan, FGD, Pemberdayaan Komunitas

Pendahuluan

Kawasan pesisir di Kota Makassar memiliki potensi dan peranan penting dalam pembangunan wilayah yang ada di Indonesia Timur, khususnya pada sektor kelautan dan perikanan. Selain itu, ekonomi lokal bertumpuh pada potensi ekosistem laut seperti terumbu karang, mangrove, serta potensi perikanannya (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Dari beberapa potensi ekologis dan ekonomi pada sektor ini, akan tetapi dihadapkan pada ancaman serius akibat aktivitas manusia yang

tidak berkelanjutan, seperti pencemaran plastik, eksploitasi ikan secara berlebihan, dan kerusakan ekosistem. Kondisi ini sangat mempengaruhi kualitas lingkungan, serta mengancam keberlanjutan pencahanian masyarakat di pesisir Kota Makassar (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2024).

Dalam mengatasi degradasi lingkungan laut, partisipasi anak muda menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan konservasi dan keberlanjutan ekonomi berbasis kelautan. Marine Buddies Indonesia, yang didirikan oleh Yayasan WWF-Indonesia, merupakan gerakan pemuda yang berfokus pada pendidikan lingkungan hidup dan upaya konservasi kelautan di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun mereka bersemangat dan berdedikasi, generasi muda di komunitas ini masih sangat membutuhkan peningkatan kemampuan teknis serta pemahaman tentang strategi konservasi dan pengelolaan sumber daya laut untuk memainkan peran yang lebih efektif dan berdampak.

Untuk menjawab tantangan degradasi lingkungan laut, Marine Buddies Kota Makassar melaksanakan kegiatan KUMBANG (Kumpul Belajar Bareng) sebagai bentuk peningkatan kapasitas anak muda. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk diskusi kelompok yang terarah dan pemaparan materi oleh narasumber. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi dan pembelajaran bersama (*co-learning*), yang bertujuan mendorong transformasi sosial berbasis pengetahuan lokal (Kusmana & Aliah, 2020).

Kolaborasi dilakukan pada kegiatan ini, termasuk beberapa dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar (FEB UNM) yang sebagai mitra akademik. Anak muda yang terlibat dalam kegiatan KUMBANG (Kumpul Belajar Bareng) tidak hanya dibekali pengetahuan mengenai aspek ekologis dalam konservasi laut, tetapi juga memperkenalkan potensi ekonomi kelautan, seperti ekowisata pesisir, diversifikasi olahan laut, serta konsep ekonomi biru yang pada kondisi sekarang sangat sesuai dengan pembangunan berkelanjutan (Suharto, 2021). Selain itu, adanya keterlibatan dunia kampus dalam kegiatan ini, menunjukkan kontribusi penting akademisi untuk mendukung pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda di Kota makassar

Dengan demikian, kegiatan KUMBANG diharapkan mampu meningkatkan kapasitas relawan Marine Buddies Makassar dalam mengintegrasikan aspek konservasi dan ekonomi berkelanjutan ke dalam aksi komunitas. Dengan penguatan peran pemuda sebagai agen perubahan, kegiatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya tujuan 14 (Ekosistem Laut) dan tujuan 8

(Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) (Nur et al., 2021). Aksi yang berbasis pengetahuan dan kolaborasi ini diharapkan dapat mendorong perubahan positif dan berkelanjutan bagi pengelolaan pesisir di Kota Makassar.

Metode

A. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan KUMBANG (Kumpul Belajar Bareng) dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Agustus 2025 dan bertempat di Makassar Creative Hub, Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan tempat ini adalah ruang kolaboratif yang mendukung segala aktivitas yang sifatnya edukatif bagi komunitas anak muda yang ada di Kota Makassar. Tempat ini juga menjadi cerminan semangat inovasi dan pemberdayaan yang menjadi *role model* dalam kegiatan pembelajaran berbasis komunitas (Rasyid & Amiruddin, 2022).

B. Mitra Kegiatan

Kegiatan KUMBANG (Kumpul Belajar Bareng) dilaksanakan oleh Marine Buddies Makassar dengan dukungan pembiayaan dari Yayasan WWF Indonesia serta dukungan akademik dari dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar. Kolaborasi dengan Akademisi ini bertujuan untuk meningkatkan aspek akademik dalam konteks pengetahuan mengenai konservasi laut hingga bagaimana penguatan ekonomi kelautan secara berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu cara yang efektif dalam pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kerja sama antara komunitas dan perguruan tinggi (Kusmana & Aliah, 2020).

C. Alur Kegiatan

Kegiatan KUMBANG ini dibagi beberapa tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut merupakan tahapan kegiatan KUMBANG secara detail:

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap untuk memastikan kegiatan KUMBANG dilaksanakan secara efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Persiapan yang dilaksanakan mencakup:

Koordinasi Internal: Tim inti Marine Buddies Makassar mengadakan rapat koordinasi untuk membagi tugas, menetapkan waktu pelaksanaan, dan menyusun

agenda kegiatan secara rinci. Pada tahap ini, dilakukan komunikasi intensif dengan mitra FEB UNM untuk memastikan keselarasan materi dan jadwal pemateri. Koordinasi internal diperlukan untuk menyelaraskan pemahaman dan memastikan distribusi tugas yang efisien dalam tim (Putra, 2021).

Persiapan Tim mengunjungi lokasi acara, Makassar Creative Hub untuk menilai kesiapan fasilitas seperti ruang diskusi, sistem audio visual, pengaturan tempat duduk, dan kebutuhan logistik lainnya. Penyiapan venue yang tepat sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan keterlibatan peserta (Rasyid & Amiruddin, 2022).

Finalisasi Materi: Materi yang disusun oleh dua narasumber utama yang merujuk pada tema kegiatan, yaitu konservasi laut dan penguatan ekonomi kelautan berkelanjutan. Materi selanjutnya dievaluasi oleh panitia dan dosen dari FEB UNM untuk memastikan relevansi dan kesesuaian dengan kebutuhan peserta. Proses finalisasi merupakan bagian dari upaya menjaga kualitas konten dan kelancaran sesi presentasi (Wibowo, 2020).

Finalisasi Peserta: Tim menyebarluaskan undangan dan informasi kegiatan secara internal melalui grup komunikasi Marine Buddies Makassar dan media sosial komunitas. Pengoptimalan informasi ini bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas peserta dalam pelaksanaan kegiatan (Kamil & Mardani, 2023).

Tahap persiapan ini mencerminkan prinsip dasar program pengabdian masyarakat yang tekanan signifikansi manajemen dan perencanaan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan (Suharto, 2021).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga sesi utama, yaitu:

Materi Presentasi: Dua pembicara membahas isu konservasi laut dan peluang ekonomi laut yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta, studi kasus serta media visual diterapkan dalam interaksi interaktif (Wibowo, 2020).

Focus Group Discussion (FGD): Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan isu-isu spesifik terkait tantangan konservasi di Makassar dan prospek pembangunan ekonomi berbasis kelautan. FGD merupakan metode partisipatif yang efisien untuk melibatkan peserta secara aktif, khususnya dalam konteks pembelajaran komunitas (Kamil & Mardani, 2023).

Presentasi Hasil (FGD): Perwakilan dari setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi dan memberikan rekomendasi untuk program tambahan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan peserta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Hal ini juga bertujuan untuk memastikan hasil pembelajaran diberikan kepada masing-masing kelompok (Wahyuni, 2021).

3. Evaluasi (Refleksi Partisipatif)

Evaluasi kegiatan KUMBANG dilakukan melalui metode refleksi partisipatif, di mana peserta diajak untuk mengulas kembali pengalaman belajar mereka secara terbuka setelah mengikuti sesi FGD dan pemaparan materi. Pendekatan ini memungkinkan peserta menyampaikan kesan, pemahaman yang diperoleh, serta masukan mengenai aspek teknis maupun substantif pelaksanaan kegiatan. Melalui forum refleksi terbuka serta lembar evaluasi singkat, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang konservasi laut dan konsep ekonomi kelautan berkelanjutan, serta mengungkapkan motivasi untuk berkontribusi lebih aktif dalam aksi komunitas. Metode refleksi ini dipilih karena dinilai efektif dalam menilai aspek kognitif dan afektif peserta sekaligus mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, yang sejalan dengan prinsip pemberdayaan dalam pengabdian masyarakat berbasis komunitas (Wahyuni, 2021; Wibowo, 2020).

Hasil

Sebelum memulai sesi kegiatan KUMBANG (Kumpul Belajar Bareng), peserta diminta untuk membagi perspektif mereka tentang istilah "komunitas". Dengan menggunakan platform Mentimeter (Gambar 1), instruktur memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta. Peserta diminta untuk menyebutkan tiga kata pertama yang terlintas di pemikiran mereka saat mendengar istilah tersebut. Hasil visualisasi cloud kata menunjukkan bahwa kata-kata berikut paling banyak digunakan: kebersamaan, kelompok, kerja sama, kesatuan, dan sosial. Dominasi kata-kata ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman awal yang positif tentang komunitas. Teori Etzioni (1996) menyatakan bahwa persepsi seseorang tentang komunitas memengaruhi seberapa besar mereka terlibat dan terlibat dalam komunitas. Hal ini memudahkan proses pembelajaran kolektif dalam kegiatan pengabdian ini.



Gambar 1. Persepsi Peserta Mengenai Komunitas

Pada sesi pemaparan materi (Gambar 2), pemateri pertama membahas masalah penting tentang kondisi ekosistem pesisir Makassar, ancaman terhadap lingkungan laut, dan pentingnya partisipasi pemuda dalam konservasi. Pemateri kedua kemudian menjelaskan peluang ekonomi kelautan berkelanjutan melalui pendekatan ekonomi biru, yang mencakup ekowisata pesisir, pengolahan produk laut, dan pengembangan kampanye lingkungan yang inovatif. Sesi ini tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga membantu peserta memahami hubungan antara konservasi dan pembangunan ekonomi lokal. Ini sejalan dengan McCannon (2019), yang menekankan bahwa edukasi lingkungan yang relevan dapat meningkatkan literasi lingkungan dan mendorong tindakan masyarakat yang nyata.



Gambar 2. Sesi Pemaparan Materi

Dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) (Gambar 3) yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta tentang masalah ekonomi kelautan dan

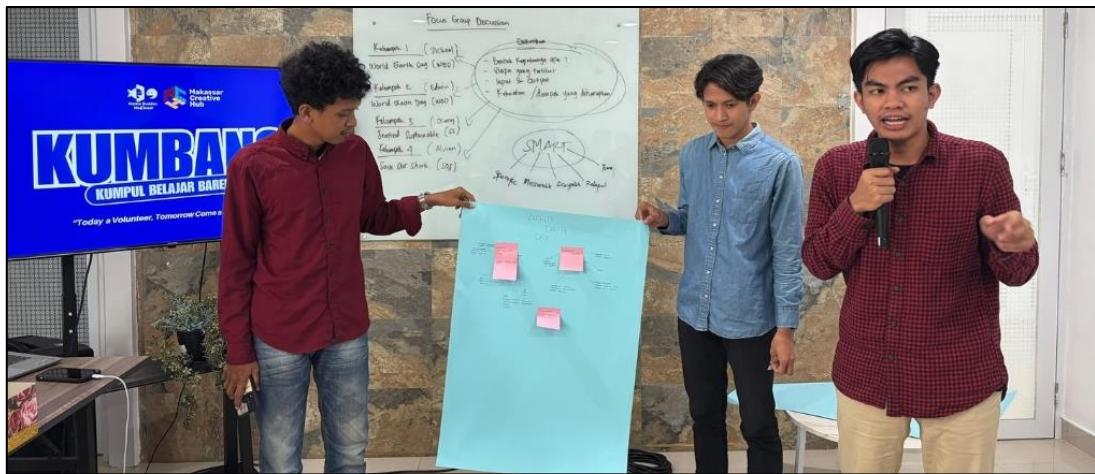
konservasi. Dibagi menjadi kelompok kecil, peserta berbicara tentang masalah pesisir Makassar seperti pencemaran plastik, kerusakan terumbu karang, kurangnya literasi lingkungan masyarakat, dan kurangnya kerja sama antarkomunitas. Chambers (1994) menguraikan pendekatan partisipatif, yang menekankan bahwa proses dialogis memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah dan solusi sendiri. Diskusi kelompok ini mencerminkan pendekatan ini.



Gambar 3. Sesi Diskusi Kelompok

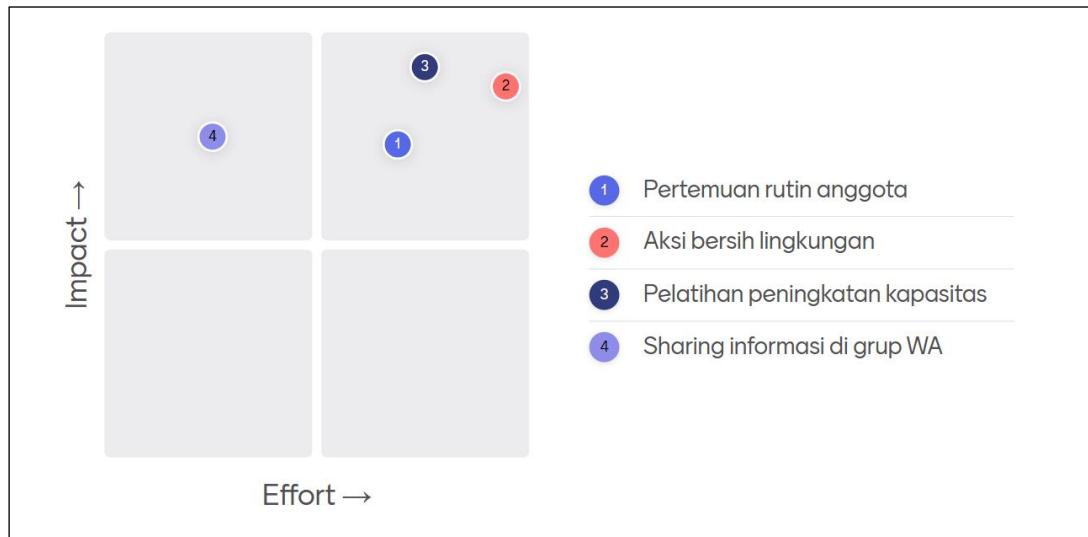
Perwakilan dari masing-masing kelompok kemudian menyampaikan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) (Gambar 4). Dalam presentasi ini, masalah diidentifikasi, solusi jangka pendek dan jangka menengah diberikan, dan ide-ide ditawarkan untuk membangun program konservasi dan ekonomi berbasis pemuda. Setiap kelompok memberikan ide-ide baru yang didasarkan pada masalah yang mereka hadapi. Salah satu kelompok menekankan betapa pentingnya memperbaiki ekosistem pesisir, terutama dengan menjaga kualitas air, menanam mangrove, dan transplantasi terumbu karang. Kelompok lain menyarankan berbagai cara untuk meningkatkan variasi produk olahan laut untuk mendukung kemandirian ekonomi komunitas. Misalnya, mereka dapat membangun usaha kreatif berbasis rumput laut, membuat cemilan yang terbuat dari hasil laut, dan mendirikan kampanye penjualan lingkungan. Berbagai ide menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan untuk menghubungkan aspek ekonomi dan lingkungan secara menyeluruh, yang merupakan dasar dari pendekatan ekonomi biru. Selama proses presentasi, peserta diajarkan untuk berpikir kritis dan memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan gagasan mereka di depan orang lain. Ini sejalan dengan gagasan Freire (2005) bahwa ruang diskusi dan presentasi adalah bagian dari pembelajaran transformatif;

keduanya memungkinkan peserta melihat diri mereka sebagai penggerak perubahan.



Gambar 4. Sesi persentase kelompok

Selanjutnya, *Impact–Effort Matrix* digunakan untuk memetakan rencana tindakan yang disusun oleh peserta. Ini dilakukan untuk menentukan prioritas program yang paling realistik dan efektif untuk dijalankan dalam jangka pendek. Berdasarkan hasil hasil diskusi (Gambar 5), terlihat bahwa pertemuan rutin anggota (1) dan pelatihan peningkatan kapasitas (3) berada pada kuadran yang memiliki dampak tinggi—medium effort. Ini menunjukkan bahwa kedua kegiatan ini dianggap memiliki dampak signifikan terhadap penguatan komunitas sekaligus membutuhkan tingkat usaha yang masih di luar kemampuan relawan. Selanjutnya, Aksi bersih lingkungan (2) berada di posisi dengan dampak tinggi dan usaha tinggi, yang berarti bahwa kegiatan ini memiliki dampak yang signifikan pada lingkungan tetapi membutuhkan lebih banyak sumber daya, tenaga kerja, dan perencanaan lapangan yang rumit. Meskipun demikian, penyebaran informasi melalui grup *WhatsApp* (4) mencapai kuadran usaha rendah hingga medium, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini relatif mudah dilakukan namun tetap berkontribusi pada aliran informasi dan koordinasi internal komunitas. Pemetaan seperti ini sangat penting karena membantu peserta memahami prioritas program secara sistematis. Ini sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Covey (2004), yang menekankan pentingnya memilih prioritas kegiatan berdasarkan urgensi dan dampaknya.



Gambar 5. Rencana Aksi Ke depan

Secara keseluruhan, program KUMBANG menghasilkan peningkatan kesadaran pemuda Makassar tentang tantangan konservasi dan peluang pembangunan ekonomi kelautan yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan menunjukkan bahwa model pembelajaran partisipatif dan kolaboratif efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis dan mendorong tindakan nyata dalam pengelolaan pesisir secara berkelanjutan.



Gambar 6. Sesi Foto Bersama

Kesimpulan

KUMBANG, atau Kumpul Belajar Bareng, telah berhasil meningkatkan pengetahuan anak muda Makassar melalui komunitas Marine Buddies tentang

masalah konservasi laut dan peluang ekonomi kelautan yang berkelanjutan. Modal sosial yang kuat yang mendukung pembelajaran kolaboratif, seperti yang ditunjukkan oleh persepsi awal peserta yang didominasi oleh prinsip kebersamaan, kerja sama, dan kesatuan. Peserta dapat mengidentifikasi beberapa masalah pesisir Makassar serta menemukan solusi baru melalui *focus group discussion* dan pemaparan hasil diskusi.

Dengan menggunakan *Impact-Effort Matrix*, pemetaan rencana aksi menghasilkan prioritas kegiatan yang realistik dan dapat segera dilakukan. Ini termasuk pertemuan rutin, pelatihan untuk meningkatkan kapasitas, dan aksi bersih lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan dalam konservasi dan pembangunan ekonomi kelautan yang berkelanjutan. Selain itu, mereka memberikan model pembelajaran komunitas yang dapat digunakan oleh kelompok pemuda yang lain.

Pengakuan/Acknowledgments

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pemuda dan relawan peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari diskusi, penyusunan rencana aksi, hingga sesi refleksi. Kontribusi dan antusiasme mereka menjadi faktor utama keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Selain itu, komunitas Marine Buddies Makassar yang telah memfasilitasi kegiatan ini serta dukungan akademik dari dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2024). *Statistik Daerah Kota Makassar 2024*. BPS Kota Makassar.
- Chambers, R. (1994). *Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm*. World Development, 22(10), 1437–1454.
- Covey, S. (2004). *The 7 habits of highly effective people*. Free Press.
- Etzioni, A. (1996). *The New Golden Rule: Community and Morality in a Democratic Society*. Basic Books.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum Publishing.
- Kamil, M., & Mardani, R. (2023). *Penerapan metode diskusi kelompok dalam kegiatan pemberdayaan pemuda berbasis komunitas*. Jurnal Pengabdian Masyarakat

Nusantara, 4(2), 112–123.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2023*. KKP RI.

Kusmana, C., & Aliah, I. (2020). *Kolaborasi dan pembelajaran bersama dalam pengabdian masyarakat: Pendekatan co-learning untuk transformasi sosial*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(2), 145–156.

McCannon, B. (2019). *Environmental education and youth engagement in coastal conservation*. Journal of Marine Studies, 5(1), 15–28.

McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). *Sense of community: A definition and theory*. Journal of Community Psychology, 14(1), 6–23.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Putra, R. (2021). *Manajemen kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi: Studi perencanaan dan koordinasi tim*. Jurnal Pemberdayaan dan Edukasi, 3(1), 55–67.

Rasyid, A., & Amiruddin, A. (2022). *Ruang kreatif dan pendidikan komunitas: Studi tentang peran Creative Hub dalam pemberdayaan pemuda urban*. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pemberdayaan, 5(3), 201–214.

Suharto, R. (2021). *Ekonomi biru dan pembangunan berkelanjutan sektor kelautan Indonesia*. Jurnal Ekonomi Maritim, 5(1), 33–47.

Wahyuni, S. (2021). *Refleksi partisipatif sebagai metode evaluasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat*. Jurnal Pengabdian Berbasis Komunitas, 7(1), 60–72.

Wibowo, H. (2020). *Efektivitas penyampaian materi dan media visual dalam kegiatan pelatihan berbasis komunitas*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 8(2), 88–97.